

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan untuk menimba ilmu di tingkat sekolah tinggi swasta maupun negeri dan lembaga lainnya yang setingkat sekolah tinggi. Mahasiswa berada pada fase dewasa awal atau muda, yakni antara usia 20-40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2013). Pada tahap dewasa muda atau awal ini, individu mampu berupaya memilih untuk membina suatu ikatan yang lebih intim kepada orang lain. Menurut Erikson (Papalia, Olds, & Feldman, 2013) individu berada pada tahapan "*intimacy vs isolation*", artinya pada tahapan tersebut akan timbul dorongan untuk menjalankan hubungan atau ikatan dengan orang lain. Simon dan Barrett (Damayanti dkk., 2021) juga menyatakan bahwa pada masa ini, individu menginginkan untuk mempunyai perasaan nyaman, cinta, keakraban dengan orang lain dengan tujuan akhir menemukan pendamping hidup. Tugas perkembangan yang wajib dilalui oleh dewasa awal adalah mencari pendamping hidup dengan proses saling mengenal satu sama lain. Hubungan yang dapat dijalani oleh dewasa awal untuk mencari pendamping hidup, salah satu cara menemukannya dengan hubungan romantis yang sering disebut berpacaran atau hubungan pacaran.

Berpacaran atau hubungan pacaran adalah hubungan yang dijalani antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang di dalamnya memiliki perasaan cinta. Menurut Erich (2008) cinta adalah ketertarikan perasaan

simpati dalam diri individu yang melibat emosi mendalam. Emosi ini merupakan kemauan yang sangat kuat untuk menjalin hubungan berpacaran. Di dalam proses menjalin hubungan berpacaran tidak selamanya berjalan dengan baik. Terkadang kemauan atau kebutuhan tiap-tiap pihak tidak bisa terpenuhi, selain itu ada kemungkinan perbedaan pendapat, pemikiran yang berbeda, serta lain-lainnya yang memicu timbulnya konflik dalam berpacaran (Winata & Sanjaya, 2020). Ketika menjalankan hubungan berpacaran terjadi konflik hal yang wajar, tetapi jika terjadi perbedaan yang kemudian direspon dengan perilaku kekerasan semacam mendesak, mendorong, menampar, memukul, menghina, posesif, maka hal ini menjadi tidak normal/wajar. Aksi atau ancaman dalam hubungan berpacaran untuk melakukan kekerasan yang dilakukan terhadap pasangannya disebut kekerasan dalam berpacaran.

Murray (2014) mendefinisikan kekerasan dalam hubungan berpacaran merupakan penggunaan sengaja taktik-taktik kekerasan dan tekanan fisik dengan tujuan memperoleh dan menjaga kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya.

Menurut Wolfe dan Feiring (Trifiani & Margaretha, 2012) mengatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan seluruh cara untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara psikologi, fisik, atau seksual yang menyebabkan cedera atau kerugian. Hal ini sejajar dengan aspek-aspek kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran yang dijelaskan oleh Murray (2014) yaitu kekerasan psikologis (terbagi menjadi: kekerasan

verbal dan kekerasan emosional), kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan negosiasi.

Akibat yang ditimbulkan oleh terjadinya kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran sangat banyak bahkan merugikan korban dan berpengaruh pada usia dewasa awal (Nopiyanti, 2021). Fenomena kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran mengalami peningkatan setiap tahunnya. Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat sebanyak 1.309 kasus kekerasan dalam berpacaran terjadi pada tahun 2021 di Indonesia. Menurut Kepolisian Resor Karawang adapun di daerah Karawang terdapat kasus kekerasan seksual dalam berpacaran sejumlah 47 kasus (Damayanti dkk., 2021). Motivasi di balik perilaku kekerasan dalam berpacaran ini memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, marah sebagai alasan utama untuk melakukan perbuatan kekerasan. Perempuan melakukan tindakan ini sebagai pembelaan atau *self defense*, namun sebaliknya laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengontrol pasangannya (Hickman, Jaycox, & Aronoff dalam Damayanti dkk., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada salah satu relasi bahwa adanya kekerasan seksual kepada pasangannya karena nafsu, pelaku juga menjelaskan berperilaku agresif seperti sering berselisih paham dengan pasangannya ketika pasangan tidak berkabar dan bahkan melakukan kekerasan fisik seperti menampar. Selain itu, untuk memperdalam fenomena ini, penulis melakukan studi pendahuluan dengan menyebar kuesioner kepada salah satu

relasi penulis yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2022 sampai tanggal 19 Oktober 2022 pada mahasiswa dewasa awal di Kabupaten Karawang. Terdapat 68 responden yang mengikuti studi pendahuluan ini, yang terdiri dari 34 orang perempuan (50%) dan 34 orang laki-laki (50%). Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa kecenderungan kekerasan dalam berpacaran dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dari 68 responden tersebut, sebanyak (92,6%) mengatakan pernah marah terhadap pasangannya, sebanyak (51,5%) melakukan perilaku posesif, sebanyak (35,3%) berkata kasar, sebanyak (27,9%) memukul pasangannya, sebanyak (16,2%) menghina pasangannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya kekerasan verbal seperti berkata kasar dan menghina, kemudian kekerasan emosional seperti marah dan posesif, dan kekerasan fisik seperti memukul pasangannya. Survei yang dilakukan penulis menggunakan *google form* kemudian disebar menggunakan *whatsapp grup*, *snapgram* dan *story whatsapp*. Dapat disimpulkan bahwa pada hasil studi pendahuluan yang berisi pertanyaan yang mencakup pada aspek kekerasan dalam berpacaran Murray (2014) yakni kekerasan psikologis (terbagi menjadi: verbal dan emosional), kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan negosiasi atau berperilaku agresi.

Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran timbul karena ketika masa kecil mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan oleh orang tuanya seperti dipukul, dilempar benda, dan dimarahi. Maka dari itu, pelaku kekerasan dalam berpacaran ini melakukan hal tersebut kepada pasangannya dengan dalih bahwa dia sayang kepadanya,

ketika pasangan melakukan kesalahan maka pelaku langsung merasa pasangan salah dan kemudian melakukan hal-hal yang pelaku alami ketika kecil.

Melihat adanya kasus kekerasan dalam berpacaran ini, maka penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kasus tersebut. Hal ini perlu diketahui untuk dapat melakukan tindak pencegahan sedini mungkin agar tidak banyak pelaku kekerasan dalam berpacaran dan korban. Menurut Wekerle dan Wolfe (dalam Trifiani & Margaretha, 2012) salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran yaitu gaya kelekatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trifiani dan Margaretha (2012) yang membuktikan bahwa ada pengaruh gaya kelekatan terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran. Dijelaskan bahwa gaya kelekatan menghindar (*Avoidant attachment style*) dan gaya kelekatan cemas (*Anxious attachment style*) memiliki hubungan signifikan dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran. Gaya kelekatan menghindar dideskripsikan sebagai orang yang sulit mempercayai orang lain, tidak merasa nyaman ketika dekat dengan orang lain, dan merasa takut dengan keintiman. Sedangkan, gaya kelekatan cemas dideskripsikan sebagai seorang yang cemburuan, memiliki ketertarikan dengan seksual karena hasrat yang tinggi, dan ingin menguasai pasangan sangat tinggi. Selain itu, ditemukan juga bahwa gaya kelekatan cemas dapat memprediksi secara signifikan terhadap perilaku kekerasan dalam berpacaran daripada kelekatan menghindar. Penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Purnomo dan Suryadi (2017),

membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari gaya kelekatan terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Adiswanisa dan Kristina (2014) mengungkapkan faktor kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran yaitu kelekatan (*attachment*). Kelekatan merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang memiliki pengaruh dalam hubungan seseorang dengan pasangannya. Ma'rifah dan Budiani (2012) gaya kelekatan yaitu keterikatan emosi individu yang memengaruhi perilaku dari mulai anak-anak sampai dewasa. Selain itu, gaya kelekatan dapat diartikan sebagai cara seseorang melakukan kedekatan dengan berperilaku yang mewakili perasaan untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara interpersonal. Perkembangan yang terjadi pada manusia di awal kehidupan akan berdampak pada masa dewasa. Perihal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hazan dan Shaver (dalam Damariyanti, 2020).

Baron dan Byrne (dalam Adiswanisa & Kristina, 2014) gaya kelekatan yaitu dimiliki oleh individu memiliki dampak pada perilaku yang dilakukan karena perbedaan persepsi, hal ini akan menimbulkan permasalahan yang ada pada hubungan berpacaran. Masing-masing pasangan ini akan mengembangkan kelekatan pada pasangannya, di mana tiap pasangan memiliki kelekatan yang berbeda satu sama lain. Gaya kelekatan ini yang akan menentukan kegagalan atau keberhasilan suatu hubungan.

Bowlby dan Ainsworth (dalam Yuliani & Fitria, 2017) menjelaskan gaya kelekatan memiliki dua kelekatan yaitu *secure attachment* (kelekatan aman) dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman). *Secure attachment*

yaitu seseorang yang optimis, percaya diri, dan mampu mempererat kedekatan dengan orang lain, sedangkan *insecure attachment* yaitu seseorang yang tidak merasa aman dalam menjalin kedekatan dengan orang lain serta sebisa mungkin menghindari ketergantungan kepada orang lain.

Berdasarkan Armsden dan Greenberg (dalam Purwati & Rahmandani, 2018) kelekatan sebagai ikatan perasaan yang bertahan lama. Kelekatan atau *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang (Santrock, 2011). Adapun menurut Wekerle dan Wolfe (dalam Trifiani & Margaretha, 2012) menjelaskan bahwa kelekatan tidak aman (*insecure attachment style*) dapat berakibat terjadinya kekerasan dalam berpacaran yang terjadi sebagai pelaku maupun korban, sebaliknya jika kelekatan tinggi atau aman maka kekerasan berpacarannya rendah.

Hazan dan Shaver (dalam Ramba dkk., 2022) mengemukakan gaya kelekatan di periode dewasa dibagi menjadi tiga, yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan menghindar, dan gaya kelekatan cemas. Gaya kelekatan aman mendeskripsikan diri sebagai seseorang ramah, percaya, dan bahagia, dapat menerima serta mendukung pasangannya meskipun berbuat kesalahan, tidak khawatir ketika ditinggal pasangannya, nyaman ketika bergantung dengan orang lain, memiliki orang yang bergantung dengannya, dan mudah dekat dengan orang baru. Gaya kelekatan menghindar mendeskripsikan diri sebagai seseorang yang sulit mempercayai orang lain, tidak nyaman ketika dekat dengan orang lain, dan merasa takut dengan keintiman. Gaya kelekatan cemas mendeskripsikan diri sebagai seseorang yang cemburu dengan pasangan,

memiliki ketertarikan dengan seksual karena hasrat yang tinggi, dan ingin menguasai pasangan yang tinggi. Gaya kelekatan cemas serta menghindar diklasifikasikan sebagai gaya kelekatan *insecure* (tidak aman).

Hal tersebut memiliki kaitan antara hubungan dan cara pandang orang lain kepada pasangannya. Jika pasangan memandang baik kepada pasangannya akan mengembangkan hubungan yang baik, kemudian dalam hubungan yang baik ini akan berusaha mempertahankan hubungan tersebut. Bagi mereka yang menjalin hubungan *secure attachment* akan mengembangkan hubungan yang sehat dalam berpacaran. Sedangkan yang menjalin hubungan *insecure attachment* akan mudah terjadi konflik sehingga akan mengarah pada kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran (Hazan dan Shaver dalam Andayu dkk., 2019).

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas mengenai keterkaitan antara gaya kelekatan terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran dan beberapa macam gaya kelekatan, maka penulis memiliki ketertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh gaya kelekatan cemas dan kelekatan menghindar terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan yang ingin diajukan dalam penelitian yakni:

1. Apakah ada pengaruh kelekatan cemas terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang?

2. Apakah ada pengaruh kelekatan menghindar terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang?
3. Apakah ada pengaruh kelekatan cemas dan kelekatan menghindar terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji:

1. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan cemas terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan menghindar terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan cemas dan kelekatan menghindar terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi sumbangan pengembangan ilmu psikologi klinis mengenai “pengaruh gaya kelekatan terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang dan mengetahui bahwa pengaruh gaya kelekatan cemas lebih kuat dibandingkan kelekatan menghindar”.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa Dewasa Awal

Mahasiswa yang telah mencapai usia dewasa memiliki kemampuan untuk mengenali tanda-tanda individu yang cenderung melakukan kekerasan dalam berpacaran, sehingga dapat membentuk hubungan sehat dengan gaya kelekatan aman. Selain itu, penelitian ini dapat memberi manfaat tentang pemahaman yang cukup mengenai pengaruh dan penyebab kekerasan dalam berpacaran sehingga dapat mencegah hubungan yang tidak sehat.

2. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua yaitu untuk mengenali pengaruh kekerasan dalam berpacaran salah satunya dapat dipicu oleh gaya kelekatan orang tua dengan anak sejak dini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai fenomena kekerasan dalam berpacaran sehingga peneliti selanjutnya dapat bertambah wawasannya dan pemahaman dari penelitian ini atau bagi peneliti yang akan mengambil konstruk yang sama yaitu gaya kelekatan dan kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran